

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Pada saat ini perpustakaan berkembang pesat akibat adanya perkembangan pola kehidupan masyarakat, kebutuhan pengetahuan, dan teknologi informasi (TI). Perkembangan perpustakaan tersebut juga membawa dampak kepada “pengelompokan” perpustakaan berdasarkan dimensi kehidupan masyarakat. Dengan kondisi yang demikian itu, perpustakaan berkembang menjadi sangat luas akan tetapi cenderung mempunyai sifat kekhususan (spesifikasi) tertentu. Ditinjau dari perkembangan teknologinya perpustakaan berkembang dari perpustakaan tradisional, semi tradisional, dan elektronik. Sedangkan bila dilihat dari pola kehidupan masyarakat yang ada, perpustakaan berkembang mulai perpustakaan desa, perpustakaan masjid, perpustakaan pribadi, perpustakaan keliling, perpustakaan daerah, dan sebagainya. Selanjutnya bila dilihat dari perkembangan kebutuhan dan ilmu pengetahuan pada saat ini dikenal adanya istilah perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan anak-anak, perpustakaan sekolah, perpustakaan akademik di perguruan tinggi, perpustakaan perusahaan, perpustakaan PU, dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak istilah dan jenis perpustakaan tersebut, sebetulnya berdasarkan sifat dan golongan besar perpustakaan secara umum terbagi dalam sebuah bentuk perpustakaan khusus dan perpustakaan umum. Di

mana dari kedua perpustakaan tersebutlah berkembang istilah lain yang disesuaikan dengan cara pengelolaan, penggunaan, tujuan, teknologi yang digunakan, pengetahuan yang dikemas, serta tujuan perpustakaan didirikan yang antara lain yaitu untuk meningkatkan minat baca masyarakat. dan memberantas buta aksara.

Buta Aksara merupakan masalah yang sangat serius, sebab jika seseorang buta aksara atau tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis akan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan kepada semua warga Negara Indonesia untuk memberantas buta aksara sesuai dengan tujuan Negara yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu **“mencerdaskan kehidupan bangsa”**, dan UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi **“Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”**. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), buta aksara di Indonesia pada tahun 2010 masih sebesar 10% dari jumlah penduduk Indonesia keseluruhan atau sekitar 23.751.617 jiwa penderita buta aksara usia lebih dari 15 tahun. Kondisi tersebut menempatkan Indonesia di peringkat 85 dalam katogeri **“Negara Melek Huruf”**. Dari jumlah tersebut, sebagian besar penderita buta aksara berada di perdesaan yang bermata pencaharian sebagai petani kecil, buruh, nelayan, dan penduduk miskin yang tingkat pendapatannya rendah. Mereka tertinggal di bidang pengetahuan, teknologi, keterampilan, serta pembaharuan mental dan sikap pembangun. Terkait dengan masalah buta aksara tersebut, penduduk Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Kabupaten

Magelang, Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah penderita buta aksara dengan jumlah sekitar 11,4% (283 jiwa) dari jumlah total penduduk desa sebanyak 2531 jiwa (Rekompak, 2011).

Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA) diantaranya berisi pernyataan bahwa pemberantasan buta aksara dilakukan dengan mengerahkan seluruh kekuatan, mulai dari Presiden, Wakil Presiden, Menteri terkait, Gubernur, Walikota/Bupati, Camat sampai Kepala Desa/Lurah. Secara teknis pendekatan horizontal dengan melibatkan berbagai komponen atau organisasi masyarakat (ormas) sangat diperlukan (Edrie, 2007). Oleh karena itu, sudah saatnya semua *stakeholders* seperti perguruan tinggi (dosen dan mahasiswa melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat/PPM), organisasi kepemudaan, dan swasta untuk ambil bagian dalam upaya pemberantasan buta aksarana guna meningkatkan minat baca masyarakat (Kurniawan, 2005; Ali, 2007). Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mendirikan perpustakaan desa yang dalam kesempatan ini dikemas dalam bentuk kegiatan PPM dengan judul "Pengembangan dan Pembinaan Perpustakaan Desa sebagai Upaya Menumbuh Kembangkan Minat Baca Masyarakat".

## **1. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka dikemukakan rumusan masalah, sebagai berikut :

- a. Bagaimana kondisi masyarakat Desa Kalibening sebelum diadakan pelatihan “CALISTUNG”?
- b. Bagaimana proses pelatihan “CALISTUNG” di Desa Kalibening?
- c. Bagaimana kondisi masyarakat Desa Kalibening setelah diadakan pelatihan “CALISTUNG”?
- d. Apa kegiatan lain yang mendukung program pelatihan “CALISTUNG”?

## **2. Tujuan Program**

Melihat permasalahan diatas maka program ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan kondisi masyarakat Desa Kalibening sebelum diadakan pelatihan “CALISTUNG”.
- b. Mendiskripsikan proses pelatihan “CALISTUNG” di Desa Kalibening.
- c. Mendiskripsikan Bagaimana kondisi masyarakat Desa Kalibening setelah diadakan pelatihan “CALISTUNG”.
- d. Mendiskripsikan kegiatan lain yang mendukung program pelatihan “CALISTUNG”.

## **3. Luaran yang Diharapkan**

Dengan program “CALISTUNG” ini diharapkan memiliki luaran: (a) Minimal 95% warga dapat menulis kalimat dasar sesuai susunan kalimat

(Subyek Predikat dan Obyek); (b) Minimal 95% warga dapat membaca huruf *alphabet* dan angka dengan baik dan benar; (c) Minimal 95% warga dapat menghitung matematika dasar seperti aksan jawa “pipolondo”; (d) Adanya kegiatan rutin warga untuk melatih membaca, menulis dan menghitung sebagai tindak lanjut program “CALISTUNG”; (e) Adanya perpustakaan keliling sebagai pusat wacana membaca warga.

#### **4. Kegunaan Program**

##### **a. Bagi Warga Penderita Buta Aksara**

- 1) Kemampuan “CALISTUNG” (membaca, menulis dan menghitung) dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia , mengurangi tingkat kebodohan yang merupakan sumber dari kemiskinan.
- 2) Kemampuan “CALISTUNG” dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan saling memahami yang di kerjakan baik tulisan maupun *pakta* lisan.
- 3) Kemampuan “CALISTUNG” merupakan akses untuk memperoleh pengetahuan di bidang teknologi dan informasi.

##### **b. Bagi Perangkat Desa (setempat)**

- 1) Meningkatkan harkat dan taraf hidup masyarakat desa Kalibening.
- 2) Memberi dampak positif terhadap Sumber Daya Manusia.
- 3) Mendorong terwujudnya program bebas buta aksara 2013.

##### **c. Bagi Tim PKMM**

- 1) Sebagai jembatan mahasiswa dalam pengabdian pada masyarakat sesuai Tri Dharma Perguruan Tinggi yang ketiga yaitu pengabdian pada masyarakat.
- 2) Terwujudnya hasil dari mahasiswa sebagai *Agent of change* dalam dunia pendidikan khususnya Universitas Negeri Yogyakarta sebagai Universitas pendidikan.
- 3) Menambah pengalaman literatur kondisi masyarakat yang dimengerti untuk dipahami di kemudian hari.

## BAB III METODE PELAKSANAAN

### A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelatihan **Calistung** di Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang dilaksanakan di empat tempat, yaitu: Dusun Demo untuk Kelompok I, Dusun Ngentak untuk Kelompok II, Dusun Kalibening Kulon untuk Kelompok III, dan Dusun Gendungan untuk Kelompok IV. Waktu pelaksanaan kegiatan mulai dari Bulan Juli - September 2013 dengan jadwal kegiatan sebagai berikut.

Tabel ... Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Membaca dan Menulis

Hari Nama	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Kelompok I	√	-	√	-
Kelompok II	-	√	-	√
Kelompok III	-	√	-	√
Kelompok IV	√	-	√	-

### A. Metode Pendekatan

Metode pendekatan Pelatihan **Calistung** di Desa Kalibening, Tim Pelaksana Kegiatan menyiapkan makanan kecil (*snack*) bersama dan *doorprize* pada saat pelaksanaan pelatihan berlangsung. Di samping itu, Tim Pelaksana juga memberikan sertifikat setelah pelatihan selesai.

Upaya-upaya tersebut dilakukan agar peserta pelatihan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pelatihan **Calistung**.

## **C. Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

### **1. Tahap persiapan**

- a. Pendataan calon peserta buta aksara Desa Kalibening.
- b. Persetujuan kerjasama pelatihan **Calistung** antara TIM PKMM dengan Perangkat Desa Kalibening.
- c. Pengadaan modul, soal evaluasi, dan administrasi pembelajaran **Calistung**.
- d. Persiapan media, sarana, dan prasarana pembelajaran.

### **2. Tahap Pelatihan**

- a. Tahap awal sebelum pelatihan, kami mengadakan tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta dalam hal mengenal angka dan huruf.
- b. Pelatihan dilakukan bertahap dua kali dalam seminggu selama 2,5 bulan.
- c. Peserta dapat mengkonsultasikan permasalahan kendala mengenai membaca menulis dan menghitung.
- d. Dalam pelatihan ini materi yang diberikan mengacu standar isi buta aksara departemen pendidikan dan kebudayaan nasional.

### **3. Tahap Ujian**



- a. Ujian dilakukan dengan metode undian kalimat (diambil, ditulis, dibaca), dikte (mendikte dan meminta peserta menulis pada secarik kertas), dan undian hitungan (diambil, dihitung, dievaluasi hasilnya).
- b. Ujian dilakukan sebagai syarat mendapatkan sertifikat yang menyatakan bahwa peserta telah mengikuti pelatihan **Calistung**.

#### **4. Tahap Supervisi (Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Program)**

Evaluasi dilaksanakan dengan cara mengadakan tes membaca, menulis dan berhitung.

#### **5. Tahap Pengembangan**

Untuk menindaklanjuti program pelatihan **Calistung**, kami menyediakan perpustakaan desa yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan minat baca warga Desa Kalibening.

### **D. Instrumen Pelaksanaan Pelatihan**

#### **1. Kartu Pintar**

Kartu belajar terdiri dari kartu huruf dan kartu angka. Cara penggunaan kartu belajar yaitu pengajar menunjukkan kartu kemudian peserta menyebutkan huruf atau angka yang tertulis pada kartu.

#### **2. Modul Belajar**

Modul belajar merupakan bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta pelatihan **Calistung**. Modul belajar berisi bahan belajar membaca, menulis, dan berhitung.

#### **3. Buku Latihan**

Buku latihan berisi cara menulis huruf dan angka yang digunakan sebagai sarana latihan menulis dan menghafal huruf dan angka.

#### 4. **Kancing Baju**

Kancing baju digunakan sebagai media yang berfungsi untuk mempermudah pemahaman dalam belajar berhitung.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Kegiatan**

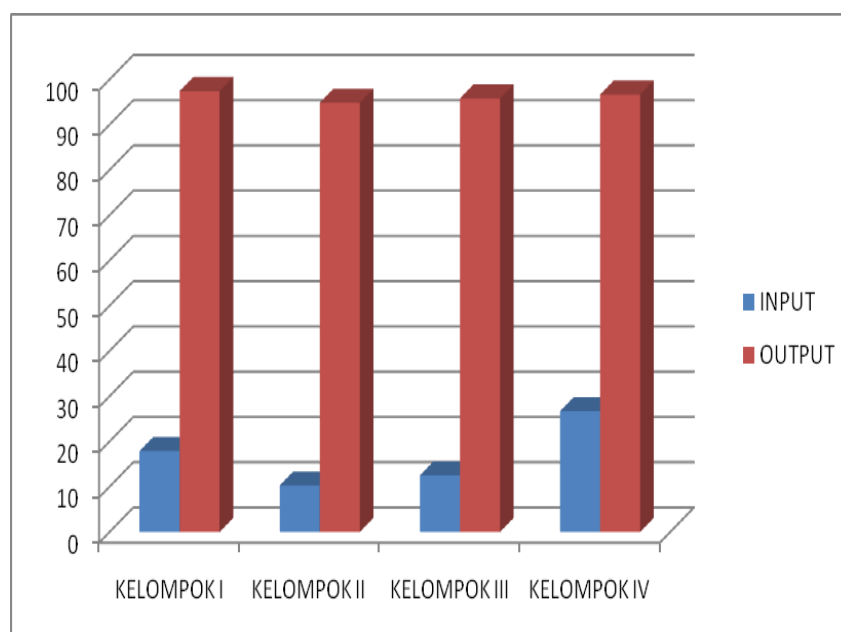
Sebelum dijelaskan secara mendetail hasil dari kegiatan PPM ini, terlebih dahulu akan diberikan gambaran umum tentang masyarakat sasaran yaitu masyarakat Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kalibening merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Desa ini terletak di lereng Gunung Merapi yang jaraknya  $\pm$  50 km dari Kota Yogyakarta. Berdasarkan data dari Rekompak (2011) jumlah penduduk Desa Kalibening  $\pm$  2531 jiwa (dewasa 1783 jiwa dan lainnya anak-anak. Desa Kalibening berjarak 6,8 km dari puncak Gunung Merapi. Desa Kalibening terbagi menjadi sembilan dusun yaitu: Dusun Argosono, Cepek, Ngentak, Gintung, Gendungan, Kalibening Kulon, Kalibening Wetan, Windusari, dan Demo.

Mata pencaharian penduduk Desa Kalibeing sebagian besar adalah bercocok tanam (padi dan palawija) dan *matun* (garap lahan orang). Namun ada juga yang bermata pencaharian sebagai peternak sapi, kambing, ayam dan babi. Jumlah petani di Desa Kalibeing secara keseluruhan keseluruhan yaitu 2531 jiwa, peternak sapi sebanyak 230 jiwa, peternak ayam sebanyak 315 jiwa, dan peternak babi sebanyak 25 jiwa (Rekompak, 2011). Mayoritas masyarakat hanya berpendidikan tamat SD/MI. Dengan kualifikasi, tamat SD/MI 352 jiwa, tamat SMP/MTs 234 jiwa, tamat SMA/SMK/MA 127 jiwa, tamat perguruan tinggi 7 jiwa, dan 245 jiwa belum menempuh pendidikan (Monografi Desa, 2011)

Berdasar data tersebut di atas, warga belajar yang menjadi prioritas adalah warga buta aksara umur 15 - 44 tahun. Namun tidak menutup kemungkinan jika terjadi kelonjakan peserta buta aksara yang berumur lebih dari 44 tahun. Kriteria lain yang digunakan untuk pemilihan warga belajar dalam kegiatan PPM ini adalah dengan melihat status sosial ekonomi masyarakat yang rendah dan pendapatan rendah.

## B. Pembahasan

Program pelatihan “**Calistung**” di Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Jawa Tengah membantu merubah pandangan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan di Desa Kalibening. Hasil program pelatihan **Calistung**, dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar.

Tahap awal pelatihan **Calistung**, kami mengadakan tes membaca angka dan huruf untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta dalam hal mengenal angka dan huruf. Tes awal dilakukan dengan menggunakan kartu huruf dan angka, peserta diminta untuk membaca huruf dan angka satu per satu. Pelaksanaan tes awal dibantu oleh Karang Taruna setempat. Hasil tes awal menunjukkan dari seluruh peserta sebanyak 132 orang terdapat 83,33% (110 orang) peserta belum mengenal huruf dan angka, dan sebanyak 16,67% (22 orang) peserta mengenal sebagian huruf dan angka.

Pelatihan **Calistung** di Desa Kalibening dilaksanakan dengan membagi peserta menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok I yang terdiri dari Dusun Demo dan Windusari dilaksanakan di Dusun Demo; kelompok II terdiri dari Dusun Ngentak, Cepek, Argosono dilaksanakan di Dusun Ngentak; kelompok III terdiri dari Dusun Kalibening Kulon dan Kalibening Wetan dilaksanakan di Dusun Kelibening Kulon; dan kelompok IV terdiri dari Dusun Gendungan dan Dusun Gintung dilaksanakan di Dusun Gendungan. Pelatihan dilaksanakan 2 kali seminggu untuk tiap kelompok. Kelompok I dan kelompok IV dilaksanakan Hari Kamis dan Sabtu, kelompok II dan kelompok III dilaksanakan hari Jumat dan Minggu. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 120 menit dengan jumlah pengajar dari mahasiswa sebanyak 2 orang dan dari pemuda 4 orang. Masing-masing pengajar bertanggung jawab atas 4 sampai 5 peserta. Pelatihan membaca dilaksanakan dengan metode kartu pintar, pelatihan menulis dilaksanakan dengan metode dikte, dan pelatihan berhitung dilaksanakan dengan media kancing baju. Kami

mengadakan konsumsi dan doorprize di setiap pertemuan agar peserta menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelatihan.

Tahap akhir pelatihan **Calistung**, kami mengadakan ujian membaca, menulis, dan berhitung. Ujian dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu ujian membaca, ujian menulis, dan ujian berhitung. Ujian membaca dilakukan dengan menggunakan kartu huruf dan undian kalimat, ujian menulis dilakukan dengan cara mendikte kalimat yang harus ditulis oleh peserta, ujian berhitung dilakukan dengan menggunakan undian hitung. Pelaksanaan tes awal, proses pelatihan, dan ujian dibantu oleh Karang Taruna setempat. Hasil ujian menunjukkan dari seluruh peserta sebanyak 132 orang terdapat 96,2% (127 orang) peserta dapat menulis kalimat dasar sesuai susunan kalimat (Subyek Predikat dan Obyek); 96,2% (127 orang) peserta dapat membaca huruf *alphabet* dan angka dengan baik dan benar; dan 96,2% (127 orang) peserta dapat menghitung matematika dasar seperti aksen Jawa “pipolondo”.

Kegiatan belajar setelah pelatihan didukung dengan adanya perpustakaan desa. Perpustakaan “**Mangun Karsa**” yang kami dirikan di Desa Kalibening terletak di tengah-tengah Desa Kalibening. Sehingga perpustakaan ini mudah di jangkau oleh seluruh warga Desa Kalibening. Kini perpustakaan tersebut dikelola oleh pemuda Desa Kalibening. Dengan adanya perpustakaan ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca warga Desa Kalibening dari kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Hasil tes awal menunjukkan dari seluruh peserta sebanyak 132 orang terdapat 83,33% (110 orang) peserta belum mengenal huruf dan angka, dan sebanyak 16,67% (22 orang) peserta mengenal sebagian huruf dan angka.
2. Pelatihan membaca dilaksanakan dengan metode kartu pintar, pelatihan menulis dilaksanakan dengan metode dikte, dan pelatihan berhitung dilaksanakan dengan media kancing baju.
3. Hasil ujian menunjukkan dari seluruh peserta sebanyak 132 orang terdapat 96,2% (127 orang) peserta dapat menulis kalimat dasar sesuai susunan kalimat **(Subyek Predikat dan Obyek)**, 96,2% (127 orang) peserta dapat membaca huruf *alphabet* dan angka dengan baik dan benar, dan 96,2% (127 orang) peserta dapat menghitung matematika dasar seperti aksan jawa "*pipolondo*".
4. Kegiatan belajar setelah pelatihan didukung dengan adanya perpustakaan desa yang diharapkan dapat meningkatkan minat baca warga Desa Kalibening dari kalangan anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

### B. Saran

1. Kedisiplinan waktu peserta pelatihan lebih ditingkatkan agar proses belajar dapat terlaksana lebih baik.
2. Keaktifan pemuda dalam kegiatan pelatihan perlu ditingkatkan agar setelah pelatihan CALISTUNG selesai, kegiatan belajar bersama tetap berlanjut.

# LAMPIRAN





Peresmian Perpustakaan Desa Kalibening



Ruang Perpustakaan 'Mangun Karsa'



Keaktifan Dosen Pembimbing dan Perangkat desa pada Pelatihan Calistung



Penggunaan Media Pembelajaran Kartu



Keaktifan warga membaca di perpustakaan



Pemberian sertifikat oleh bapak kepala desa Kalibening